

MENEGUHKAN KEMBALI TRADISI PESANTREN DI NUSANTARA

Hasani Ahmad Said

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Endro Suratman (+62-721) 703531 Lampung 35131

E-mail: hasaniahmad said@yahoo.com

HP. +62-85216099379

Abstract: This article shows the unique tradition at Islamic boarding school which is always interesting to discuss. Many prominent people were born and come from boarding schools. Meanwhile, nowadays there are some critiques toward this institution related to its polarization. It could be understood as a way to face the social changes and modernisation. This condition, influence its existence, dynamics, and institution's role. By doing a library research about *pesantren* history, the writer believes that *pesantren* would be able to survive without losing its identity.

Abstrak: Artikel ini menunjukkan tradisi unik di dunia pesantren. Pesantren selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. Banyak orang yang terkenal dan besar lahir dari pesantren, hal ini tidaklah kebetulan. Belakangan ini, terdapat kritik terhadap pesantren yang terkesan telah menyimpang dari asas tradisi pesantren yakni pengembangan tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat. Bisa jadi, hal ini merupakan cara dalam menyikapi perubahan sosial dan modernisasi di berbagai bidang. Kondisi demikian, secara langsung maupun tidak, berpengaruh pada eksistensi, dinamika, dan peran pondok pesantren. Dengan kajian literatur dan sejarah pesantren, tulisan ini menunjukkan bahwa pesantren akan tetap eksis jika mengadaptasi perubahan tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Kata Kunci: Tradisi, pesantren, Nusantara, kiai, santri, kitab kuning.

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai salah satu pintu transformasi sosial, selalu menarik dan sekaligus menjadi sorotan kaum intelektual bahkan menjadi lirikan para penguasa demi menarik massa. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan

Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Dunia pesantren, dengan meminjam kerangka menurut Nasr sebagaimana diungkapkan Azra (1997: xxvi) bahwa dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum *Salaf*, yaitu periode para sahabat Nabi Muhammad dan *Tābi'īn* senior. Meskipun demikian, menurut Azra, istilah "*Salaf*" juga digunakan oleh kalangan pesantren, misalnya "Pesantren Salafi", meskipun pengertiannya jauh berbeda, jika tidak bertolak belakang dengan pengertian umum mengenai *Salaf*.

Dalam pandangan Madjid, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena menurutnya, lembaga yang serupa pesantren sesungguhnya telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindia-Belanda, sehingga Islam tinggal meneruskan atau dalam bahasa Cak Nur mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Meskipun, bukan juga berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Madjid, 1997: 3).

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren di Nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *Nation and character building*. Menurut Benda (1983: 33), sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia.

Meminjam bahasa Effendi (2003: xvii) mengibaratkan pesantren sebagai kampung peradaban. Keberadaannya didambakan, tetapi pesonanya tak mampu membetahkan penghuninya. Bahkan, pesantren sering dicibir sebagai kamufase kehidupan, karena lebih banyak mengurus soal *ukhrawiyah* ketimbang *duniawiyah*. Bahkan, pesantren sering dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi.

Namun demikian, dengan berjalannya waktu, wajah pesantrenpun berubah. Banyak orang pesantren, kini justru menjadi pioner intelektual di tanah air. Kehadiran pesantren sebagai kampung peradaban, tetaplah menjanjikan. Bahkan, dalam beberapa dimensi, pesantren jauh lebih maju ketimbang lembaga-lembaga tertentu yang selama ini mengklaim diri sebagai lembaga peradaban modern.

B. TRADISI PESANTREN: TINJAUAN TEORITIS

Secara etimologi, kata tradisi atau tradisional¹ berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat (Mastuhu, 1994: 55) Karenanya, tradisi diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif (Haedari, 2006: 13).

Istilah pesantren seperti halnya “mengaji” menurut Steenbrink bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *ranggang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Di samping berdasarkan alasan terminologi, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pesantren (Steenbrink, 1986: 21).

Secara tradisi pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut pesantren kalau ia memiliki elemen-elemen utama yang lazim dikenal di dunia pesantren. Menilik jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, ada beberapa pengistilahan yang terkait. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok² (Dhofier, 1990: 18), atau yang lebih populer dengan pondok pesantren (Ali, 1987: 15). Di Aceh dikenal dengan istilah *meunasah*, sedang di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau* (Rahardjo, 1985: 5).

¹ Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sitem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan tradisional dalm arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

² Kata pondok berasal dari kata *fundūq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama ranggang.

Pesantren, menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri (Mulkan, 1994: 1; Mastuki HS, 2010: 16). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang dilembagakan oleh masyarakat (Abawihda, 2002: 86). Oleh karena itu, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keindonesiaan.

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Secara terminologi, Wahid (2001: 17) memahami pesantren dari sisi teknis dengan mendefinisikan: *a place where santri (student) live*. Abdullah (1995: 3) mendiskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Pesantren yang merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Oleh karena itu, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Mastuhu (1994: 55) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedang Zamakhsyari menuliskan bahwa pondok, masjid, santri pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Lima elemen inilah yang menjadi dasar dari tradisi pesantren. Meskipun dalam beberapa hal, kelima elemen ini tidak selalu dikaitkan dengan pesantren, karena bisa jadi dalam pengajaran dan pengajian-pengajian tertentu memiliki kelima elemen ini.

Secara definitif, yang perlu dititiktekan bahwa pesantren adalah sebuah sistem. Sistem di sini artinya bahwa sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat tradisional, pesantren telah membentuk subkultur yang secara sosioantropologis bisa dikatakan sebagai

masyarakat pesantren. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh.

C. GENELOGI TRADISI PESANTREN

Persoalan sejarah tentang asal-usul pendidikan pondok pesantren,³ tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan persoalan historis kedatangan Islam ke wilayah Nusantara (Lihat Lombard, 2006: 84-129; Abdullah, 1987: 110-158; An-Nahidl dkk, 2010: vii) Seperti diketahui bahwa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar melalui jalan damai. Hubungan yang erat antara Islam Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekah, terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktik pendidikan Islam pada abad ke-19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekah.

Pesantren adalah salah satu sumber ilmu, terlebih di Indonesia. Hampir di setiap kabupaten terdapat sebuah pesantren, dari yang berpenghuni puluhan sampai pada ribuan santri. Corak pendidikan yang ditawarkan pun beraneka ragam, dari yang berbentuk modern, dengan program bahasa Arab sebagai unggulan. Ada juga yang menawarkan program kajian kitab *turāts* sebagai upaya melestarikan konsep syariah yang dibawa oleh ulama yang *notabene* adalah pewaris para nabi. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing yang bertujuan melestarikan nilai-nilai keislaman berasas pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Ciri khas yang paling menyolok dalam tradisi pesantren adalah jaringan, silsilah, *sanad*, ataupun geneologi yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan tingkat efisoterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual (Hasn, 2006: v). Hal ini pula yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

³ Membicarakan pesantren memiliki sejarah yang panjang. Tidak berlebihan kalau pesantren terkait erat dengan islamisasi Indonesia. Islam dianut salah satunya melalui patronase raja atau sultan yang selanjutnya dianut oleh rakyat. Kemudian muncul kelompok ulama yang menjadi saingan politik raja. Kekhawatiran penguasa terhadap ulama yang kosmopolit diekspresikan dalam bentuk peminggiran kaum ulama dari lingkungan istana. Ulama menjadi terpinggir dan berpindah ke daerah-daerah pinggiran dan pedalaman. Lambat laun mereka membentuk komunitas sendiri dan akhirnya mendirikan pesantren-pesantren.

Dalam karya monumentalnya, *Kitab Kuning*, Bruinessen (1995: 17) menulis, munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik.

Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren. *Pertama*, menilai bahwa asal usul sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. *Kedua*, mengatalan bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab (Haedari, 2006: 21).

Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah datang sebelum Islam datang ke Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh Brugman dan Meys, yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti, penghormatan santri kepada kiai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di negara-negara Islam (Fatah, Taufik, dan Bisri, 2005: 14-15).

Pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu di Jawa. Kemudian pendidikan ini diislamisasikan tanpa meninggalkan tradisi yang ada (Steenbrink, 1986: 20-21). Perbedaan yang mendasar ialah pada masa Hindu pendidikan tersebut hanya milik kasta tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter.

Karena itu, Islam dapat diterima oleh masyarakat dan pesantren dapat berkembang, dan pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia. Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Ada pendapat yang mengatakan, pesantren pertama kali didirikan oleh Syaikh Mawlānā Mālik Ibrāhīm. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat, India agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara asrama sebagai tempat belajar mengajar. Dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India.

Dalam pandangan Shihab (2002: 23), bahwa Syaikh Mawlānā Mālik Ibrāhīm atau lebih dikenal dengan Sunan Gresik (w. 1419 H.) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan mengembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Gresik (Giri), Surabaya (Ampel Denta), Tuban (Bonang), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya (Syukur, 2002: 148).

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abū Hurayrah, dan Kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan 'umarā'. Hubungan ini dijalin dengan dakwah, selain itu Ario Tejo membutuhkan bantuan sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara (Fatah, Taufik, dan Bisri, 2002: 15).

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, letaknya yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit, sehingga mau tidak mau mesti bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal dari dan ke Majapahit mesti melewati pelabuhan Surabaya.

Kedua, lembaga pendidikan tersebut mirip dengan pendidikan sebelumnya. *Ketiga*, lembaga pendidikan tersebut dapat diikuti oleh setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan. Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Kemudian suatu survei yang diselenggarakan oleh kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada masa Jepang tahun 1942 jumlah pesantren bertambah menjadi 1.871 buah, jumlah tersebut belum dijumlah dengan pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren kecil (<http://www.kemenag.go.id/>, diakses 07 November 2011).

Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah, berdasarkan laporan Departemen Agama RI tahun 2001 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.312 buah. Perkembangan pesantren terhambat ketika Bangsa Eropa datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap nonkooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Akibat dari sikap tersebut maka pemerintah kolonial ketika itu mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Di Jawa, dalam arus modernisasi sistem pendidikan pesantren, banyak melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat tetapi dengan tidak meninggalkan ciri ketradisionalannya (Azra, 1999: 104; Noor, 2009: 3).

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* kemudian berkembang menjadi pendidikan urban. Bahkan, kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Pada pertengahan abad ke-20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspresi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan⁴ (Effendi, 1985: 44; Saifuddin, 1998: 85). Fenomena ini sesungguhnya bertentangan dengan tradisi berdirinya pesantren yang pada umumnya dirintis di daerah pedesaan (Mastuhu, 1994: 21).

Namun demikian, masyarakat kota dengan pola kehidupan dan kultur yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, jelas menuntut pada lembaga pesantren untuk mengupayakan berbagai pembaharuan dengan tidak sepenuhnya meninggalkan ciri tradisionalnya.

D. TRADISI PESANTREN: REFLEKSI ATAS SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Terkait dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah melakukan pembenahan. Salah satu

⁴ Adanya faktor historis dan alasan sosiologis itu menyebabkan keberadaan pesantren demikian menyatu dengan kehidupan warga desa. Pada mulanya, keberadaan pesantren sebetulnya tidak didesain atau direncanakan sebagai lembaga pendidikan yang mengambil jarak atau batas damarkasi secara permanen di tengah warga desa dan meninggalkan komunitas perkotaan. Pendirian pesantren di desa-desa yang jauh dari kekuasaan pusat disebabkan invasi kolonial yang semakin kuat di wilayah-wilayah perkotaan. Kondisi ini memaksa para kiai pengasuh pesantren memotong aktivitas pesantren ke darah pedesaan, bahkan ke pedalaman yang jauh dari keramaian kota, menjauh dari untaian penjajah.

bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal dalam hal ini sekolah, mulai dari tingkat dasar bahkan hingga perguruan tinggi.

Adapula yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik dan materi-materi kitab kuning. Sementara itu, tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan memperluas cakupan wilayah garapannya atau memperbaharui model pendidikannya. Di balik itu semua, masih banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata.

Pesantren model ini, memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalihan, kemandirian, dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Memang sisi lemahnya misalnya kurang kompetitif dalam persaingan kehidupan modern (Masyhut, dkk., 2004: 18-19). Sebagaimana tercatat dalam sejarah, tradisi intelektual Islam pada mulanya melahirkan pakar-pakar ilmu agama. Asal-usul tradisi keilmuan pesantren dapat dilihat dari perkembangan ilmu-ilmu keislaman semenjak lahirnya pesantren di tengah-tengah masyarakat (Wahid, 2001: 53). Oleh karena itu, tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya agama Islam itu sendiri.

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya. Di sadari atau tidak, gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Misalnya, antara ilmu agama dan ilmu umum dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar baru, mencerahkan umat, dan sekaligus tetap *genuine*.

Selain itu, manajemen pesantren masih menunjukkan wajah serupa. Pesantren, meskipun tidak semua, selama ini dikelola seadanya dengan kesan menonjol pada penanganan individual dan bernuansa kharismatik. Orientasi ke depan menjadi kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis keseharian. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan aspek metodologis yang selama ini belum mengalami perkembangan cukup berarti. Demikian pula, pengkajian keilmuan itu sendiri masih diletakkan dalam pola pendekatan yang terpisah-pisah.

Akibatnya, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum jadi bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan lembaga pe-

santren tersebut. Persoalan-persoalan yang ada ini, merupakan agenda pertama yang harus diselesaikan pesantren. Sudah barang tentu, persoalan-persoalan ini mesti dicarikan solusinya melalui kekayaan yang telah dimiliki pesantren itu sendiri, yaitu tradisi (*turāts*). Warisan itulah hendaknya dibaca kembali untuk menemukan nilai-nilai substansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi, serta dikonstruksi untuk dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan konkret yang mengitarinya (A'la, 2006: 21-23).

Ali (1987:5) mengidentifikasikan pola-pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri; tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai; pola hidup sederhana (*zuhud*); kemandirian atau independensi; berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan; disiplin ketat; berani menderita untuk mencapai tujuan; kehidupan dengan tingkat religiositas yang tinggi.

Senada dengan pendapat di atas, Prawiranegara yang dikutip Haedari (2006:15) mengemukakan pola umum yang khas terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: independen; kepemimpinan tunggal; kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan; kegotong-royongan; motivasi yang terarah pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama. Mastuhu (1994: 61), menulis bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang bisaa dikenal dengan metode *sorogan*⁵ dan *bandongan*⁶ atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.

Tradisi atau yang lebih akrab dikenal dengan *al-turāts* sebagaimana disinggung di atas, merupakan landasan keilmuan pesantren yang hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren. Pembacaan kembali terhadap *turāts* dalam bentuk *al-qadīm al-ṣāliḥ* (tradisi lama yang baik) tersebut berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *al-jadīd al-aṣlah* (tradisi baru yang lebih baik). Hal ini dimungkinkan terjadi, sebab rumusan nilai-nilai

⁵ *Sorogan* mengandung arti belajar secara individual ketika seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kiai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

⁶ *Bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri yang mengaji kepada kiai.

kemandirian, misalnya menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkannya sebagai suatu kemestian yang harus dijalani.

Dalam perspektif ini, pendidikan berbagai disiplin ilmu dan pengembangan metodologi yang lebih manusiawi dan religius akan menjadi kemestian yang tidak dapat diingkari untuk dikembangkan. Pada umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut: *naḥwu ṣaraf, fiqh, 'aqā'id*, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Selain produk pesantren di atas, sudah tentu masih banyak jenis-jenis lain seperti jenis keahlian dalam ilmu falak, kanuragan, *qirā'āt*, dan ilmu hikmah (Madrid, 1997: 7-13).

Dalam dunia pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut: hafalan (*taḥfīz*),⁷ *ḥiwār* atau musawarah,⁸ metode *baḥts al-masā'il* (*mudzākarah*),⁹ *fath al-kutub*,¹⁰ *muqāranah*,¹¹ *muḥawarah*¹² dan *muḥādatsah* (Haedari, 2004: 17-21). Sementara Steenbrink (1986: 165-173) ketika membahas kurikulum dan silabus mata pelajaran dalam Islam tradisional hanya membatasi pada pengajaran al-Qur'an dan kitab kuning.

Sistem pendidikan pesantren menurut Arifin (1995: 257) adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren. Unsur-unsur sistem pendidikan dalam pandangan Mastuhu dapat dikelompokkan sebagai berikut: *actor* atau pelaku seperti kiai, dan santri; sarana perangkat keras seperti masjid, asrama, atau pondok, rumah kiai dan sebagainya; dan sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi, dan alat-alat pendidikan lainnya (Mastuhu, 1994: 55-56).

Pola umum pendidikan Islam tradisional dalam pandangan Dhofier, sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura

⁷ Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat syair dan itu pun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, misalnya, *Al-Fiyyah Ibn Mālik, Naẓm al-'Imri'ī*, dan lain-lain.

⁸ Berbeda dengan *ḥiwār* dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, *ḥiwār* dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah.

⁹ *Baḥts al-Masā'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan lainnya.

¹⁰ Merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab klasik yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren.

¹¹ Adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham madzhab, metode maupun perbandingan kitab.

¹² Yaitu latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Metode ini yang dikenal dalam pesantren modern adalah *ḥiwār*.

lebih dikenal dengan pondok. Sedang untuk mengetahui hakikat daripada pesantren, perlulah kita terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan Islam tradisional itu sendiri. Di Jawa, seorang yang mengaku Islam biasanya akan diajarkan mengucapkan dua kalimat syahadat. Keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Secara umum masyarakat pernah melafalkan dua kalimat syahadat, paling tidak dalam setiap melangsungkan akad nikah. Kemudian, melakukan bentuk-bentuk ketaatan lainnya, semisal shalat, zakat, puasa dan haji.

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pengajaran dan pengajian seperti itu telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal yaitu madrasah. Bukan hanya di madrasah, di beberapa pengajian, baik di langgar, maupun rumah-rumah untuk memperdalam agama yang dilakukan setelah maghrib. Bagi beberapa anak yang terdidik di tempat-tempat itu, ada sebagian yang melanjutkan pelajaran untuk membaca dan menterjemahkan buku-buku klasik yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian mereka ini berambisi menjadi ulama, mereka memperdalam bahasa Arab, *ushul fiqh*, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, *fiqh*, sejarah Islam, dan keilmuan Islam lainnya. Dan untuk mendapatkan semua kajian dan pelajaran itu, mereka dapat peroleh di pesantren-pesantren (Dhofier, 1990: 18-20).

Madjid menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas (*barakah al-jamā'ah*), mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*ṭalab al-'ilm li al-'ibād*), mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja, dan kepatuhan terhadap kiai (Nata (Ed.), 2001: 113).

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama seperti diuraikan terdahulu, prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah: *theocentric*,¹³ sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah,¹⁴ dan restu kiai. Prinsip-prinsip pendidikan pesantren inilah

¹³ Sistem pendidikan pesantren yang mendasarkan kepada filsafat pendidikan *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada Tuhan.

¹⁴ Dalam tradisi beberapa pesantren, dikenal pula sistem pemberian ijazah, akan tetapi jenisnya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Tradisi ijazah ini hanya

sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa (Mastuhu, 1994: 62-66).

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang dapat diukur oleh jumlah buku-buku yang telah dan pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Dengan demikian, homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tapi di samping itu sifat kekhususan seorang kiai juga dapat tersalur. Sejarah pertumbuhan pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat.

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Nusantara. Kaum muslimin Indonesia mengirim anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik dan total (*kāffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tidak sedikit orang yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama, kiai atau ulama yang selanjutnya bisa mendirikan pesantren di wilayahnya asal mereka masing-masing. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya itu, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia karena beberapa hal: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*); 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).

Dari sejumlah kajian yang telah dilakukan terhadap sistem tradisi pendidikan pesantren, dapat ditemukan dua kekuatan utama yang dimiliki budaya dan tradisi pendidikan pesantren. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, atau yang sering dikenal dengan konsep *mastery learning*. Termasuk juga metode *bandongan* dan *sorogan* khas tradisi pesantren yang merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. *Kedua*, yang menjadikan karakter tradisi pendidikan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa secara umum pendirian pesantren di seluruh Indonesia lebih didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat itu sendiri.

dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Orang yang memiliki ijazah disarankan untuk membuka pengajian sendiri, dan bahkan orang yang memiliki ijazah bisa dibantu untuk mendirikan pesantren.

Dari uraian di atas, paling tidak ada tiga hal yang perlu dilakukan pesantren dalam menjaga tradisi khasnya sesuai jati dirinya. *Pertama*, pesantren terus menjaga dan memosisikan sebagai lembaga pengkaderan ulama; *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berbasis agama Islam, bahkan memungkinkan menerima keilmuan bidang umum termasuk sains dan teknologi; dan *Ketiga*, pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovator akhlak.

E. SIMPULAN

Salah satu khazanah lembaga pendidikan yang penting diapresiasi adalah tradisi pendidikan pesantren yang telah terbukti mampu melahirkan sistem pendidikan yang secara terus menerus bertahan di tengah masyarakat. Sejarah permulaan dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengundang perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini. Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting. *Pertama*, kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam. *Kedua*, interaksi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua aktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. 2002 "Kurikulum Pesantren dan Tantangan Perubahan Global" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khaliq (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. 1987. "Dialog dan Integrasi: Pesantren dalam Perspektif Sejarah", dalam *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, A. Mukti. 1987. *Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi. 1997. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam pengantar buku Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- _____. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Biona Aksara.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Benda, Harry J. 1983. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Bakhtiar. 1985. "Nilai-nilai Kaum Santri", dalam Raharjo M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Effendi, Djohan. 2003. "Pesantren dan Kampung Peradaban; Sebuah Pengantar" dalam Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Fatah, Rohadi Abdul, et al. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: PT Listafariska Putra.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta: LekDis & Media Nusantara.
- Haedari, H.M. Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- HS, Mastuki. 2010. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisional, Liberalisme, Posttradisionalisme Hingga Fundamentalisme*. Tangerang-Selatan, Banten: Pustaka Dunia.
- Hasan, M. Tholhah. 2006. "Prolog: Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa ke Masa" dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Ed. Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha. Jakarta: Diva Pustaka.
- Lombard, Denys. 2006. *Nusa Jawa: Silang Budaya, kajian Sejarah Terpadu, Bagian II jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, M. Sulthon, et al. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*, Ed. Mundzir Suparta dan Amin Haedari. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu. 2010. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Nata, Abudin, (Ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noor, Ahmad Syafi'i. 2009. *Prientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada.
- Raharjo, M. Dawam, (Ed.). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Saifuddin, Fahmi D. 1998. "Pesantren dan Pergnuatan Basis Pedesaan", dalam Ma'shum, Saifullah (Ed.), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Syukur, Fatah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "Principles of Pesantren Education", dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (Eds.), *The Impact of Pesantren*. Jakarta: P3M.
- _____. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta, LKiS.